



HAMBATAN DAN ALTERNATIF SOLUSI: PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Rouli Br Lumban Batu¹, Viona Francesca Purba², Nadira Zawani³, Kezia T. E. K. Bangun⁴, Devi Sri Wahyuni⁵, Bayu Ardian Syahputra⁶ Fazli Rachman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Medan

email: roulilumbanbatu00@gmail.com¹, Vionapurba409@gmail.com², nadirazawani294@gmail.com³, karinabangun59@gmail.com⁴, deviwahyuni657@gmail.com⁵, bayuardiansyahputra7@gmail.com⁶, fazli.rachman@unimed.ac.id⁷

ARTICLE INFO

Keywords:

*Civic Education
Challenge
Learning*

Article history:

Received 2023-02-25

Revised 2023-03-19

Accepted 2023-04-02

ABSTRACT

This research aims to explore the challenges and learning media of Pancasila and Civic Education (PPKn) in high schools through a qualitative approach. The focus of this case study is high school students, where in-depth interviews and participatory observations were employed to gather contextual data. Thematic analysis was conducted to identify patterns and main themes from the interviews and observations. The findings of the research reveal a profound understanding of high school students regarding the challenges in learning PPKn, involving their perceptions of the utilized learning media. Conclusions are drawn through synthesizing the findings, considering the differences and similarities in students' perspectives. The qualitative method was chosen for its efficiency in providing an in-depth understanding of students' perceptions within a limited timeframe. This research contributes to a better understanding of the dynamics of PPKn learning in high schools and lays the foundation for further improvements in the learning process.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA melalui pendekatan kualitatif. Fokus studi kasus ini adalah siswa SMA, di mana wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif digunakan untuk mengumpulkan data kontekstual. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian mengungkapkan pemahaman mendalam siswa/I SMA terhadap tantangan dalam pembelajaran PPKn, serta melibatkan persepsi mereka terhadap media pembelajaran yang digunakan. Kesimpulan ditarik melalui sintesis temuan, mempertimbangkan perbedaan dan persamaan pandangan siswa. Metode kualitatif dipilih karena

memberikan pemahaman mendalam terkait persepsi siswa dalam batas waktu yang efisien. Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika pembelajaran PPKn di SMA dan memberikan landasan bagi perbaikan lebih lanjut dalam proses pembelajaran ini.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh siswa SMA. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melatih warga negara untuk memahami dan melaksanakan hak dan tanggung jawabnya serta menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, berkualitas dan berkarakter sebagaimana diatur dalam Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran ini menjadi fokus mata pelajaran. Mata pelajaran pendidikan merupakan bidang studi interdisipliner. Artinya, materi kewarganegaraan dikembangkan dari beberapa disiplin ilmu, antara lain ilmu politik, hukum ketatanegaraan, hukum, sejarah, ekonomi, moralitas, dan filsafat. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan beradab. Muatan pokok pendidikan kewarganegaraan mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain pendidikan individu berdasarkan nilai-nilai agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku. Nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema utama pendidikan kewarganegaraan menunjukkan betapa pentingnya mempersiapkan warga negara menjadi warga dunia yang cerdas dan beridentitas (masyarakat global).

Begitu juga salah satu mata pelajaran wajib diberikan pada jenjang sekolah menengah atas sebagaimana diatur dalam pasal 37 ayat 1 UU No 20 Tahun 2003 adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang dimana mata pelajaran ini juga mengalami kendala dalam perolehan nilai hasil belajar yang masih rendah, seharusnya mata pelajaran PPKn berfokus pada pembentukan diri peserta didik dalam aspek agama, sosiokultur, bahasa, usia dan suku sehingga peserta didik tersebut menjadi warga negara indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter. Namun pembelajaran PPKn di SMA masih sering menemui kendala dalam praktiknya. Materi kewarganegaraan seringkali mencakup konsep-konsep kompleks seperti nilai-nilai moral, etika, hukum, dan tugas-tugas kewarganegaraan. Siswa mungkin merasa kesulitan untuk memahami konsep-konsep tersebut dan

menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak sekolah mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, termasuk buku teks yang tidak memadai, materi pembelajaran yang ketinggalan jaman, dan minimnya akses terhadap teknologi yang memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang kurang inovatif dan interaktif dalam pembelajaran PPKn dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya keterlibatan siswa. Pendekatan tradisional seperti ceramah mungkin tidak mampu memotivasi siswa

Penting bagi sistem pendidikan dan pendidik untuk mempertimbangkan strategi untuk meningkatkan pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah. ini mencakup pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, peningkatan pelatihan guru, integrasi teknologi, lebih banyak sumber belajar, dan pendekatan yang menekankan relevansi dan penerapan konsep kewarganegaraan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pertimbangan juga harus diberikan bagaimana muatan kewarganegaraan dapat diintegrasikan secara komprehensif ke dalam kurikulum untuk memperdalam pemahaman dan minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Maka penting untuk mengetahui apa permasalahan dalam proses pembelajaran PPKn, media pembelajaran apa yang digunakan yang mengakibatkan siswa merasa bosan dan malas dalam belajar pada mata pelajaran PPKn serta pentingnya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Siswa yang tumbuh di era digital cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang menggunakan teknologi, sementara pendekatan konvensional dapat dianggap ketinggalan zaman. Oleh karena itu, perlu diselidiki solusi alternatif yang dapat mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini bertujuan utama untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran PPKn di SMA dan merumuskan solusi alternatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap hambatan-hambatan tersebut, diharapkan dapat dihasilkan solusi-solusi yang praktis dan efektif untuk diterapkan di lingkungan pembelajaran PPKn di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran PPKn di SMA baik mengenai tantangan maupun media pembelajarannya. Melalui desain studi kasus dengan fokus pada siswa SMA tersebut, wawancara mendalam dilakukan dengan siswa SMA, sementara pengamatan

partisipatif digunakan untuk mendapatkan wawasan kontekstual. Data dianalisis dengan pendekatan tematik, mengidentifikasi pola dan tema utama dari wawancara dan observasi. Kesimpulan ditarik melalui sintesis temuan, mempertimbangkan perbedaan dan persamaan pandangan siswa. Dalam penelitian ini, keputusan menggunakan metode ini sesuai karena fokus pada pemahaman mendalam persepsi siswa/I SMA terhadap tantangan dan media pembelajaran PPKn, memberikan data yang relevan dan komprehensif dalam batasan waktu yang efisien

PEMBAHASAN

Hambatan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi tonggak penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, proses pembelajaran PPKn dihadapkan pada berbagai hambatan, terutama terkait keterbatasan media dan model pembelajaran. Kurangnya sumber daya visual, audio, dan interaktif seringkali membatasi daya tarik siswa, sementara model pembelajaran yang monoton dapat meredam minat belajar. Dalam konteks ini, perlu dipahami secara mendalam bagaimana hambatan-hambatan tersebut memengaruhi efektivitas pembelajaran PPKn di SMA. Dalam perjalanan menggali hambatan dan alternatif solusi terkait pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Atas (SMA), kita memasuki dunia kompleksitas pendidikan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan media pembelajaran. Dalam kelas PPKn, kurangnya sumber daya visual, audio, dan interaktif seringkali menjadi batasan serius. Siswa, yang cenderung merespon lebih baik terhadap materi yang menarik secara visual, dapat kehilangan minat karena kurangnya elemen visual yang mendukung materi PPKn. Meskipun sejumlah guru berusaha untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik, namun ketersediaan media yang terbatas terus menjadi hambatan.

Sementara itu, tantangan lain muncul dari kurangnya keberagaman model pembelajaran. Banyak kelas PPKn masih menggunakan pendekatan tradisional yang cenderung monoton, seperti ceramah dan diskusi klasik. Model pembelajaran yang tidak mencakup berbagai gaya belajar siswa dapat menyebabkan kejenuhan dan menurunkan motivasi mereka. Dalam era di mana generasi muda semakin responsif terhadap inovasi dan perubahan, kurangnya model pembelajaran yang dinamis dapat menjadi hambatan serius dalam meningkatkan partisipasi siswa. Ketidaksesuaian

materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi hambatan yang signifikan. Materi PPKn, yang sering bersifat konseptual dan normatif, sulit dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa. Sebagai hasilnya, siswa mungkin merasa kesulitan memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketidakrelatan ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mengingat mereka kesulitan melihat bagaimana materi PPKn dapat memberi kontribusi pada pemahaman dunia mereka.

Tidak optimalnya keterlibatan siswa juga menjadi masalah serius. Model pembelajaran yang tidak menggugah minat siswa, seperti hanya mengandalkan ceramah tanpa memberikan ruang bagi partisipasi aktif, dapat menyebabkan kebosanan. Akibatnya, siswa mungkin tidak memberikan perhatian maksimal terhadap pembelajaran PPKn, yang pada gilirannya dapat merugikan pencapaian tujuan pembelajaran. Ketidakjelasan tujuan pembelajaran merupakan hambatan lain dalam proses pendidikan PPKn di SMA. Siswa perlu memahami mengapa mereka belajar PPKn dan bagaimana materi tersebut dapat membantu membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan mereka. Tanpa tujuan pembelajaran yang jelas, siswa mungkin kehilangan fokus dan motivasi, mengurangi efektivitas pembelajaran. Di sisi lain, keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi juga merintangikan proses pembelajaran PPKn. Dalam era digital ini, integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran dianggap penting. Namun, kurangnya akses atau kurangnya inisiatif untuk memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan materi PPKn dapat menyebabkan kesenjangan dalam pengalaman pembelajaran siswa.

Selain itu, keterbatasan dalam evaluasi juga menjadi masalah. Sistem evaluasi yang hanya mengandalkan ujian tertulis seringkali tidak mampu mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh. Kurangnya penggunaan metode evaluasi yang beragam dan kontekstual dapat menghambat pemahaman sejati siswa terhadap materi PPKn. Tantangan berikutnya adalah bagaimana mengintegrasikan materi PPKn agar lebih relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa sekolah dan guru berhasil menciptakan kurikulum PPKn yang lebih terkait dengan realitas lokal dan global. Penggunaan studi kasus, proyek kecil, dan pengalaman langsung dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterkaitan materi dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diimplementasikan dalam berbagai situasi kehidupan. Upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa juga terlihat dari eksperimen dengan model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif. Dengan memanfaatkan

teknologi, beberapa guru telah berhasil menciptakan platform pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif melalui diskusi daring, simulasi, dan proyek kolaboratif. Model pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan, menantang, dan terlibat.

Di samping itu, peningkatan keterlibatan orang tua juga menjadi fokus perubahan. Program-program melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran PPKn di rumah semakin berkembang. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, seminar, atau bahkan melalui platform daring, sekolah berusaha menciptakan sinergi antara pembelajaran di kelas dan di rumah. Ini bertujuan agar nilai-nilai PPKn dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Evaluasi pembelajaran juga mengalami perbaikan, di mana beberapa sekolah mulai mengadopsi metode evaluasi yang lebih holistik. Selain ujian tertulis, proyek, presentasi, dan penugasan praktis semakin banyak diberikan untuk mengukur pemahaman siswa. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sejauh mana siswa memahami dan dapat menerapkan konsep-konsep PPKn dalam kehidupan mereka. Namun demikian, tantangan utama yang tetap dihadapi adalah perubahan budaya dalam sistem pendidikan. Transformasi dalam pendekatan pembelajaran memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya PPKn sebagai bagian integral dari perkembangan siswa dan masyarakat perlu ditingkatkan.

Dampak Tantangan Pembelajaran PPKn Terhadap Pemahaman dan Minat Belajar Siswa Terkait Materi PPKn

Dalam menggali dampak tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap pemahaman dan minat belajar siswa, perlu diperhatikan berbagai aspek yang memengaruhi proses pendidikan ini. Pembelajaran PPKn di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa. Namun, sejumlah tantangan muncul dalam implementasi pembelajaran ini, dan dampaknya dapat terlihat pada tingkat pemahaman dan minat belajar siswa terkait materi PPKn. Salah satu dampak signifikan adalah penurunan minat belajar siswa. Keterbatasan media pembelajaran menjadi faktor dominan yang menghambat daya tarik pembelajaran PPKn. Siswa pada era teknologi dan informasi ini cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Kondisi kelas yang monoton dan kurangnya pemanfaatan sumber daya visual atau audio

menyebabkan siswa kehilangan minat pada materi PPKn. Konsekuensinya, dampak lain terlihat pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan konsep kewarganegaraan. Keterbatasan model pembelajaran yang bersifat konvensional membuat siswa sulit mengaitkan materi PPKn dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan bersifat teoritis dan seringkali sulit diaplikasikan dalam konteks praktis.

Tantangan dalam pembelajaran PPKn juga menciptakan kesenjangan antara materi pembelajaran dan minat siswa terhadap isu-isu aktual. Isu-isu kewarganegaraan yang berkembang pesat seringkali tidak tercakup dalam kurikulum atau disajikan dengan cara yang kurang menarik. Hal ini mengakibatkan pemahaman siswa terhadap dinamika sosial dan politik menjadi terbatas, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan aktivitas kelas juga menjadi dampak dari tantangan pembelajaran PPKn. Model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif membuat mereka menjadi penonton dalam proses pembelajaran. Akibatnya, kurangnya keterlibatan ini dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman mendalam terhadap isu-isu kewarganegaraan. Dalam dimensi evaluasi, dampaknya tercermin dalam pencapaian akademis siswa. Metode evaluasi yang hanya mengandalkan ujian tertulis mungkin tidak mencerminkan secara menyeluruh pemahaman siswa terhadap materi PPKn. Hal ini mengakibatkan pemahaman yang bersifat hafalan daripada konseptual, yang pada gilirannya dapat menyulitkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai PPKn dalam kehidupan nyata.

Namun, dampak tidak selalu bersifat negatif. Tantangan dalam pembelajaran PPKn juga dapat menjadi pemicu untuk mencari solusi inovatif. Beberapa siswa yang mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran ini melalui inisiatif pribadi untuk mencari informasi tambahan di luar kelas atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kewarganegaraan. Dalam menghadapi dampak ini, solusi perlu diidentifikasi dan diterapkan secara holistik. Pertama, perlu adanya revitalisasi dalam metode pembelajaran PPKn, dengan mengintegrasikan media pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Penggunaan teknologi informasi, sumber daya audiovisual, dan pendekatan pembelajaran yang interaktif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi. Dalam evaluasi, pendekatan yang beragam dan kontekstual perlu diimplementasikan.

Penilaian tidak hanya melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui proyek, presentasi, dan penugasan praktis yang mencerminkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Namun demikian, perbaikan pada sistem pendidikan PPKn tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan. Diperlukan perubahan secara menyeluruh dari tingkat kebijakan hingga implementasi di tingkat sekolah dan kelas. Perubahan yang berkelanjutan dan konsisten perlu diupayakan agar dampak positif terhadap pemahaman dan minat belajar siswa dapat tercapai. Sehingga, dengan solusi-solusi inovatif dan keterlibatan semua pihak, diharapkan pembelajaran PPKn dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa di tingkat SMA.

Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Pembelajaran PPKn di SMA

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa. Meskipun memiliki tujuan yang mulia, implementasi pembelajaran PPKn seringkali dihadapkan pada sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang konkret dan inovatif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di SMA. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya daya tarik dalam metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif dapat menurunkan minat belajar siswa terhadap materi PPKn. Untuk mengatasi hal ini, revolusi dalam metode pembelajaran menjadi langkah awal yang perlu diambil. Penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, atau studi kasus, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan mendorong penggunaan platform daring, aplikasi edukatif, dan sumber daya digital, guru dapat memperkaya metode pengajaran dan membuat pembelajaran lebih sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini. Pembelajaran daring tidak hanya dapat memperluas akses siswa terhadap informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis.

Pelatihan guru menjadi faktor kunci dalam merespons hambatan tersebut. Guru yang terampil dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif dan memanfaatkan teknologi informasi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih positif. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan pelatihan rutin yang

memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep PPKn dan strategi mengajar yang efektif. Serta Kurikulum PPKn perlu diintegrasikan dengan isu-isu aktual yang terkait dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Pembahasan materi PPKn yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas. Pengembangan materi pembelajaran yang kreatif dan menarik dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran PPKn. Materi yang disajikan dengan pendekatan yang inovatif, seperti cerita interaktif, video animasi, atau permainan edukatif, dapat memfasilitasi pemahaman konsep-konsep kewarganegaraan sekaligus mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PPKn perlu menjadi fokus utama. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi situasi nyata adalah metode-metode yang dapat meningkatkan partisipasi siswa. Dengan merancang kegiatan yang memberikan pengalaman langsung, siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep PPKn dengan kehidupan sehari-hari.

Penilaian yang berbasis kompetensi juga diperlukan untuk mengukur pemahaman siswa secara holistik. Selain ujian tertulis, penugasan praktis, presentasi, atau portofolio dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep PPKn dalam situasi praktis. Implementasi upaya-upaya tersebut perlu diikuti dengan monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Dengan mengevaluasi efektivitas setiap langkah yang diambil, sekolah dapat terus melakukan penyesuaian dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan hambatan dalam pembelajaran PPKn di SMA dapat diatasi, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran kewarganegaraan yang tinggi perlu menjadi prioritas bersama. Melalui kerjasama dan komitmen semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menginspirasi, memberdayakan, dan membentuk karakter kewarganegaraan yang kokoh pada setiap generasi yang akan datang.

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Atas (SMA) menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, langkah-langkah inovatif menjadi kunci. Revitalisasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi, dan pelatihan guru yang berkesinambungan diperlukan untuk meningkatkan daya tarik dan

kualitas pembelajaran. Integrasi isu-isu aktual, partisipasi orang tua, dan pengembangan materi kreatif menjadi strategi penting. Penilaian berbasis kompetensi dan keterlibatan siswa melalui metode diskusi kelompok atau proyek kolaboratif perlu diutamakan. Kolaborasi dengan instansi eksternal juga dapat memperkaya pemahaman siswa. Evaluasi dan penyesuaian kontinu menjadi langkah penting untuk memastikan perbaikan berkelanjutan. Dengan kerjasama semua pihak, diharapkan pembelajaran PPKn di SMA dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, relevan, dan mampu membentuk karakter serta kesadaran kewarganegaraan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840>
- Hulu, J. R., & Bawamenewi, A. (2022). Strategi Guru Menanamkan Civic Skills Siswa Pada Pembelajaran PKn. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263–270. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.36>
- Kusumawati, I., Ari Bowo, A. N., & Wahono, J. (2021). Model Pembelajaran Ppkn Melalui Pendekatan Komprehensif. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.43556>
- Pepatusdu, J. (2014). PENGARUH PENGELOLAAN KELAS TERHADAP MINAT BELAJAR PKN PADA PESERTA DIDIK DI SMA I POLEWALI Suhaebah Nur *. 8(1), 62–81.
- Sinta, M. D., Alfiandra, A., & Waluyati, S. A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sma. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(2), 224–231. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i2.8713>